

**PONDOK PESANTREN DAN TANTANGAN
GLOBALISASI
(Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah
Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem
Tradisional)**



Oleh :
Hermansyah Putra
07221693

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam Pada Program Studi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hermansyah Putra, S.Sos.I
NIM : 07221693
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 November 2009

Penulis



Hermansyah Putra, S.Sos.I
NIM : 07221693



DEPARTEMEN AGAMA RI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : PONDOK PESANTREN DAN TANTANGAN GLOBALISASI
(Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sumatera Utara,
dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)

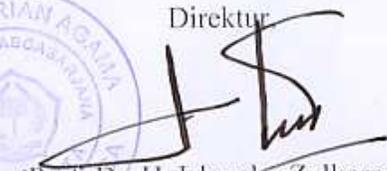
Nama : Hermansyah Putra, S.Sos.I
NIM : 07.221.693
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 15 Desember 2009

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 27 Januari 2010



Direktur


Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1 001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

TESIS berjudul : PONDOK PESANTREN DAN TANTANGAN GLOBALISASI
(Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sumatera Utara,
dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)

Nama : Hermansyah Putra, S.Sos.I
NIM : 07.221.693
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam
Tanggal Ujian : 15 Desember 2009

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. H. Sumedi, M.Ag
Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag
Pembimbing/Penguji : Dr. Mahmud Arief, M.Ag
Penguji : Dr. H. Ahmad Janan Asifuddin, M.A

()
()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Desember 2009

Waktu : Pukul 11.00 s.d 12.00 WIB

Hasil / Nilai : A- / 3,50

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

*) Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Program Pasca Sarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PONDOK PESANTREN DAN TANTANGAN GLOBALISASI
(Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional)**

Yang ditulis oleh :

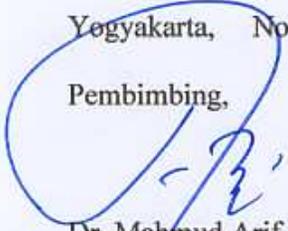
Nama : Hermansyah Putra, S.Sos.I
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, November 2009

Pembimbing,


Dr. Mahmud Arif, M. Ag

ABSTRAK

Pondok pesantren tradisional sebagai lembaga dan wahana pendidikan Islam yang mengandung makna *indigenous* Indonesia telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa mentransfer ilmu-ilmu keislaman, memelihara tradisi keislaman, dan mentransmisikan Islam. Pondok pesantren tradisional yang berada di perkampungan global (*global village*), pada satu sisi dihadapkan pada konsep bahwa hanya sebahagian kecil saja penghuninya yang mampu memelihara nilai, tradisi, kebudayaan, kelembagaan, sistem pendidikan. Sedangkan yang lain terhanyut oleh arus global. Sementara pada sisi lain globalisasi menyebabkan penyusutan pranata sosial dan budaya lokal, atau justru dapat memotivasi penghuninya untuk memunculkan upaya-upaya melestarikan jati diri, identitas diri, apakah dalam format agama, budaya, kebangsaan, ras, atau membangkitkan kembali tradisi dan landasan-landasan religius.

Hal ini menarik penulis untuk mengeksplorasi sejauh mana globalisasi mempengaruhi sistem pendidikan yang bernuansa tradisional yang melekat pada pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dan bagaimana cara pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru mengantisipasi arus globalisasi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan melalui pendekatan *sosiologi-antropologi*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak berpengaruh pada wilayah akidah komunitas pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Globalisasi berpengaruh pada kehidupan santri, pendidik, lembaga, metode, evaluasi. Santri yang terpengaruh diperkenalkan media global berupa laboratorium bahasa dan internet, serta pembekalan ilmu dibidang pertanian. Pendidik telah terpengaruh globalisasi informasi dan komunikasi yang teridentifikasi dengan dikonsumsinya produk-produk global. Pola kepemimpinan yang semula bercorak kharismatik-peternalistik cenderung demokratis, sebagai akibat terpengaruh isu kepemimpinan global yang cenderung demokratis. Media pendidikan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru di era globalisasi telah menggunakan produk-produk global. Globalisasi berdampak terhadap tujuan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam mencetak kader-kader ulama, *tafaqquh fi al-din*, tata nilai Islam, tradisionalisme, keamanan terhadap pembelajaran kitab kuning.

Guna mencegah timbulnya polarisasi dalam berbagai skala geografis yang dapat menimbulkan konflik-konflik nilai sebagai akibat adanya jaringan komunikasi dan produk budaya global, dan agar tradisi dan nilai-nilai tradisional tetap terpelihara, pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru melakukan kebijakan antisipatif antara lain, meneguhkan tradisi Islam dan nilai-nilai substantif Islam lewat pembelajaran kitab kuning, pelestarian tempat tinggal santri seperti awal mula kemunculannya, mengembangkan paradigma tidak

mendikotomikan ilmu, memberikan fasilitas-fasilitas pendidikan yang modern, dan keterampilan pertanian.

Kata Kunci : *Globalisasi, Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Tantangan Globalisasi,*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Dalam penyusunan skripsi ini penyusun berusaha konsisten pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan dengan Nomor: 0543.b/U/1987. sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	b	be
3	ت	Ta'	t	te
4	ث	Sa'	ś	es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	j	je
6	ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha	kh	ka dan ha
8	د	Dal	d	de
9	ذ	Ẓa	ż	zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	r	er
11	ز	Zai	z	zet
12	س	Sin	s	es
13	ش	Syin	sy	es dan ye
14	ص	Ṣad	ş	es (dengan titik di bawah)
15	ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16	ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	g	ge

20	ف	Fa	f	ef
21	ق	Qaf	q	qi
22	ك	Kaf	k	ka
23	ل	Lam	l	'el
24	م	Mim	m	'em
25	ن	Nun	n	'en
26	و	Waw	w	we
27	ه	Ha'	h	ha (dengan titik diatas)
28	ء	Hamzah	'	apostrof
29	ي	Ya'	y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta 'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta'marbutah di akhir kata

1. Apabila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan lain-lain, kecuali apabila dikehedaki lafal aslinya).

2. Apabila diikuti kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>kar ânah al auliyâ'</i>
---------------	---------	----------------------------

3. Apabila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fatha, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakâh al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

فعل	fathâh	ditulis	A <i>fa'ala</i>
ذكر	kasrah	ditulis	i <i>zûkira</i>
يذهب	dammah	ditulis	u <i>ya zhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	â <i>jâhiliyyah</i>
2	Fathah + ya'mati تنسى	ditulis	â <i>tansâ</i>
3	Kasrah + ya'mati كريم	ditulis	î <i>kaîm</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	û <i>furûḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + wawu mati بينكم	ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + ya'mati قول	ditulis	au <i>qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

1. Apabila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”.

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

2. Apabila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyahn yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “al”nya.

الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>
السماء	ditulis	<i>as-Samâ</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisnya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawî al- furûḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat hidayah, rahmat, rahman dan rahim-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul Pondok Pesantren dan Tantangan Globalisasi (Upaya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara dalam Mempertahankan Sistem Tradisional).

Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang mana pada diri beliau terdapat suri tauladan yang baik bagi umatnya.

Penulis yakin bahwa tesis ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari beberapa pihak yang secara langsung ataupun tidak, secara materiil maupun spiritual. Hal ini telah menjadi sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir yang penuh dengan perjuangan ini. Karena itu penulis sampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, M.A, selaku direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijara Yogyakarta.

3. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, dan Dr. H. Sumedi, selaku ketua Program Studi (Kaprodi) dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag, selaku pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu di sela-sela kesibukan beliau untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak direktur pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang, telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Bapak Muhammad Ya'kub, Kepala Sekolah Program SKB-3 Menteri baik itu tingkat Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah, Bapak Yuhibban AR, Bapak Mahmudin Pasaribu, atas bantuan dan dukungannya selama peneliti melakukan penelitian di lapangan.
7. Kepada Ibunda tercinta Hj. Jismah br. Sitorus yang senantiasa berdoa dan tak pernah lelah untuk memberikan bantuan secara materi maupun motivasi kepada penulis untuk terus melangkah maju dalam meraih cita-cita. Tak lupa juga kepada Alm. Ayahanda H. Adnan Panjaitan, walaupun ayahanda lebih dahulu dipanggil oleh yang kuasa, namun tetap amanah ananda jalankan hingga akhirnya ananda sampai pada jenjang pendidikan yang ayahanda inginkan.

8. kakak Megawati br. Panjaitan, Fatimah br. Panjaitan, abang Dedi Syahputra Panjaitan, Mabror Panjaitan, Adik Eli Paramita br. Panjaitan, Eva Maulita br. Panjaitan yang selalu kompak dan saling memberi support. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai ukhuwah diantara kita.
9. Teman-teman kelas PPI, Bapak Mangun, Iwan, Rasyid, Dewi, Iin, Moza terimakasih atas supportnya dan kebersamaannya, semoga persahabatan diantara kita tetap langgeng.
10. Teman-teman di Ikatan Mahasiswa Tanjungbalai Yogyakarta, terimakasih atas waktunya dan saling berbagi dalam suka dan duka.
11. Teman-teman yang ada di Ikatan Pelajar dan Mahasiswa se-Indonesia, terimakasih atas pengalaman dan ilmu yang diberikan.

Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu terselesaikannya tesis ini. Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan, karena dari Allah-lah balasan untuk semuanya. Amin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, oleh sebab itu kritik konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan karya ilmiah ini.

Yogyakarta, 23 November 2009

Penulis

Hermansyah Purta, S.Sos.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Studi Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	14
F. Metodologi Penelitian	32
BAB II DINAMIKA PESANTREN DI INDONESIA	
A. Pesantren dan Pembaharuan	36
1. Asal usul pesantren	37
2. Pembaharuan pesantren	46
a. Pembaharuan substansi pendidikan	50
b. Pembaharuan metodologi	52

c. Pembaharuan kelembagaan.....	54
d. Pembaharuan fungsi pesantren	55
3. Dua system pesantren	56
a. Pesantren modern	57
b. Pesantren tradisional	57
B. Pesantren Tradisional di Indonesia	59
1. Karakteristik pesantren tradisional	59
2. Unsur-unsur dasar ketradisionalanan pesantren	63
a. Pondok.....	63
b. Masjid	64
c. Sistem pengajaran	66
d. Santri.....	71
e. Kyai.....	71
f. Nilai-nilai pola kehidupan pesantren.....	75
C. Tujuan Pesantren Tradisional.....	78
D. Faktor Yang Mempengaruhi Pesantren Tradisional.....	83

BAB III: GAMBARAN UMUM PONPES MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU

A. Riwayat Hidup Syekh Musthafa Husein Nasution	86
1. Keluarga Syekh Musthafa Husein Nasution	86
2. Belajar ke Makkah	92
3. Membangun Pendidikan Islam.....	69
4. Kehidupan dan hubungan sosial.....	101
5. Wawasan keagamaan	109
B. Gambaran Umum Ponpes Musthafawiyah Purba Baru.....	113
1. Monografi ponpes Musthafawiyah Purba Baru	113
2. Sejarah perkembangan Musthafawiyah Purba Baru.....	118
3. Personalia pesantren.....	121

a. Pimpinan pondok pesantren	121
b. Guru/ ustadz	125
c. Karyawan	134
d. Yayasan.....	139
e. Santri	140
1). Organisasi kegiatan santri.....	142
2). Kelompok persatuan santri	142
4. Aktivitas Ponpes Musthafawiyah Purba Baru	144
5. Gambaran umum aktivitas pesantren Musthafawiyah.....	149
C. Karakteristik Ponpes Musthafawiyah Purba Baru	158
1. Pondok	159
2. Ilmu alat	162
D. Kontribusi Ponpes Musthafawiyah Purba Baru	163

BAB IV: PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU DAN TANTANGAN GLOBALISASI

A. Sistem Pendidikan ponpes Musthafawiyah Purba Baru	168
1. Tujuan pendidikan	169
2. Pendidik	174
a. pola kehidupan pendidik.....	174
b. hambatan-hambatan pendidik	176
1). ekonomi	177
2). sumber mencari ilmu	180
3. Anak didik/ santri.....	184
a kewajiban	189
b. larangan.....	189
c. hukuman	190
4. Tempat / lembaga.....	193

5. Kurikulum dan metode	203
6. Evaluasi	210
B. Antisipasi Ponpes Musthafawiyah Purba Baru Terhadap Gobalisasi.....	216
1. Mempertahankan tradisi kitab kuning	226
2. Pola kepemimpinan	228
3. Tidak mendikotomikan ilmu	231
4. Keterampilan pertanian	232
5. Fasilitas lab. Bahasa dan internet	234
6. Pelestarian pondokan tempat tinggal santri putra.....	235
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	240
B. Saran-saran	242
DAFTAR PUSTAKA	243
LAMPIRAN.....
CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Keadaan Pondok Pesantren Pada Kab. Mandailing Natal, 2009. 107
- Tabel 2 : Keadaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dari tahun ajaran 2003/2004 s/d 2008/2009. 111
- Tabel 3 : Priodesasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2009. 113
- Tabel 4 : Data Guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2009. 116
- Tabel 5 : Keanggotaan Karyawan Tata Usaha Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2009. 123
- Tabel 6 : Daftar Nama Petugas Kebersihan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2009. 124
- Tabel 7 : Nama-Nama Pelaksana Keamanan di Lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2009. 125
- Tabel 8 : Perkumpulan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2009. 130
- Tabel 9 : Daftar Group Banjar Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2009. 138
- Tabel 10 : Sarana dan Prasarana yang Dimiliki Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2009. 179
- Tabel 11. : Daftar Materi Pelajaran Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2009. 192

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Peletakan Batu Pertama Gedung Perkantoran, 2009. 178
- Gambar 2 : Pondokan Tempat Tinggal Santri Putra Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, 2009. 217

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pendiri pondok pesantren Musthafawiyah
- Lampiran 2 : Pengurus kepemimpinan pondok pesantren Musthafawiyah
- Lampiran 3 : Mudir Pondok Pesantren Musthafawiyah
- Lampiran 4 : Gedung pondok pesantren Musthafawiyah
- Lampiran 5 : Gedung perpustakaan dan masjid pondok pesantren Musthafawiyah
- Lampiran 6 : Kegiatan santri pondok pesantren Musthafawiyah

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia,¹ sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13-17 M, dan di Jawa pada abad ke 15-16 M.²

Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiulawal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1399 M.³ Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren untuk menyebarkan Islam di Jawa,⁴ dapat diperhitungkan sedikitnya pondok pesantren telah ada sejak 300-400 tahun lampau. Usia yang panjang ini kiranya sudah cukup jelas untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵

¹ Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

² Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

³ Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 70.

⁴ Ronald Alan Lukens Bull. *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction* (Michigan: Arizona State University, 1997), h. 60.

⁵ Mastuhu. *Dinamika....*, h. 7

Tradisi pondok pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*kitab kuning*) dan kyai.⁶ Menurut Martin Van Bruinessen, salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam, yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.⁷

Pondok pesantren tradisional yang mengajarkan Islam tradisional ini diselenggarakan dalam bentuk lembaga yang merupakan komunitas sendiri di bawah kepemimpinan kyai. Dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama atau para ustaz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan pribadatan keagamaan, gedung sekolah atau ruang-ruang belajar mengajar serta pondok sebagai tempat tinggal santri.⁸ Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* dalam bentuk *weton* dan *sorogan*. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu.⁹

⁶ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 6.

⁷ Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 17.

⁸ Mastuhu, *Dinamika...*, h. 6.

⁹ Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta, LKiS, 2001), h. 55.

Aspek lain yang menunjukkan ciri tradisionalnya terletak pada upaya pemeliharaan tata nilai yang menekankan ibadah dan penghormatan kepada guru atau ustaz sebagai jalan memperoleh ilmu pengetahuan agama yang hakiki.¹⁰ Tata nilai yang dianut dalam kehidupan pondok pesantren tradisional salah satu diantaranya adalah konsep ahlusunah waljamaah.¹¹ Istilah ini menunjukkan pada paham yang paling menguasai keseluruhan rasa pengenalan diri orang-orang pondok pesantren tradisional dan selalu menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai golongan atau “sistem nilai” apa yang dianut.¹²

Pola kehidupan interaktif dalam pondok pesantren tradisional terjalin diantara kyai, ustaz dan santri. Pola ini mencerminkan pengalaman keagamaan yang dibangun dari nilai-nilai kitab-kitab klasik atau *kitab kuning*. Komunitas ini lebih lanjut dinamakan lembaga yang memiliki tradisi, kelakuan, norma atau kaidah hukum. Hal ini berimplikasi pada lembaga yang merupakan kumpulan dari berbagai cara berperilaku yang diakui oleh anggota masyarakat sebagai sarana untuk mengatur hubungan-hubungan sosial.¹³ Dengan pola hubungan sosial pondok pesantren tradisional seperti ini individu memiliki kesadaran bahwa

¹⁰ *Ibid.*, h. 6.

¹¹ Sistem nilai Ahlusunah Waljamaah yang dianut oleh pondok pesantren tradisional adalah mazhab suni sebagaimana yang dirumuskan oleh Abu Hasan al-'Asy'ari. Pemahaman fiqh mengenai Imam al-Syafi'I, dan dalam bidang ilmu agama Islam dan tasawuf menganut Imam al-Ghazali, dan dalam bidang hukum menggunakan sumber al-Qur'an, hadist, ijma' dan kias.

¹² Sudjoko Prasadjo. dkk. *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 30-31.

¹³ Abdulsyani. *Sosiologi: Sistematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 76.

sebagai pribadi mempunyai kedudukan dan peranan tertentu di dalam hubungan sebagai suatu bentuk pergulatan hidup.¹⁴

Dalam konteks keilmuan dan tradisi, pondok pesantren tradisional menjadi signifikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransfer ilmu-ilmu keislaman pada santri,¹⁵ dan menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi keislaman. Kredibilitas lembaga pendidikan Islam ini sangat ditentukan oleh kredibilitas kyai sebagai figur sentral yang memiliki kelebihan keilmuan, dan secara normatif sebagai penegak akidah, syari'ah dan moral, yang memiliki kekuatan, otoritas dan kecakapan yang dianggap melebihi kemampuan santri dan ummat. Kesalehan dan keulamaan santri sering dipengaruhi oleh karakteristik kyai, dan penerimaan serta kepatuhan terhadap nasehat kyai.

Pondok pesantren tradisional bukanlah lembaga yang eksklusif, yang tidak peka terhadap perubahan yang terjadi di luar dirinya. Inklusivitas pondok pesantren tradisional terletak pada kuatnya sumber inspirasi dan ilmu keislaman dari *kitab kuning*, pengajaran kitab tradisional di pondok pesantren umumnya menggunakan model *bandongan* dan *sorogan*. Model pengajaran seperti ini tidak mengenal sistem klasikal dan batas akhir pengajaran. Jika pondok pesantren tradisional semula dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Al-Ghazali menyebutkan dalam sistem klasifikasi ilmu, bahwa ilmu itu ada ilmu religius (*syari'ah*) dan intelektual (*'aqliyah*), ilmu syari'ah meliputi *al-Tauhid*, *al-Lughah*, *al-Tafsir*, *al-Hadis*, *al-Fiqh*, *Usul Fiqh*, dan *al-Akhlak*. Ilmu intelektual (*'aqliyah*) meliputi matematika, Arithmetika, Geometri, Astronomi, Logika, Musik, Fisika, Kimia, Kedokteran, Meteorologi, dan ilmu Gaib. Lihat Osman Bakar. *Classification of Knowledge in Islam* (Bandung: Mizan, 1997), h. 231.

mengenal sistem klasikal, tetapi lambat laun ia terefleksi oleh sistem pendidikan Barat.¹⁶

Globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan adanya sistem satelit informasi dunia, komunikasi global, gaya hidup kosmopolitan, mundurnya kedaulatan suatu Negara kesatuan dan tumbuhnya kesadaran global bahwa dunia adalah sebuah lingkungan yang terbentuk secara berkesinambungan,¹⁷ dan muncul kebudayaan global yang membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya yang berbahasa Inggris akan mendominasi gaya hidup global. Ketika gaya hidup global ini memunculkan perubahan nilai dan mempengaruhi masyarakat lain, maka akan terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat penerima pengaruh.¹⁸ Kecenderungan tersebut dapat dilihat dalam produk-produk global yang dikemas dan diterangkan memakai bahasa Inggris.

Seiring dengan perkembangan zaman maka persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren juga semakin kompleks, dan harus disadari mulai dari sekarang. Persoalan yang dihadapi ini tercakup juga dalam pengertian persoalan yang dibawa kehidupan modern atau kemodernan. Artinya, pesantren dihadapkan pada tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern, dan kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolok ukur seberapa

¹⁶ Azyumardi Azra. *Pesantren Kontinuitas dan Perubahan* dalam Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik....*, h. xxi.

¹⁷ A. Mukti Ali. *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 5-6.

¹⁸ Malcolm Waters. "Globalization". Dalam Gordon Marshall (ed). *Oxford Dictionary of Sociology* (New York: Oxford University Press, 1994), h. 258.

jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Jika dia mampu menjawab tantangan itu, maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Jika sebaliknya, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot dan konservatif.

Sebenarnya nilai-nilai modern ini sifatnya universal, berbeda dengan nilai-nilai Barat yang lokal atau regional saja. Maka dari itu, yang menjadi arus dari peradaban modern adalah sesuatu yang bersifat universal, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi tantangan zaman modern pada hakikatnya adalah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Semula implikasi dari modern itu jelas positif, yaitu berupa kemajuan-kemajuan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi setelah melihat dampak yang dibawa oleh kemajuan-kemajuan tersebut makin banyak orang yang bersikap kritis dengan mengemukakan implikasi negatifnya. Bentuk implikasi negatif yang sering dilontarkan adalah merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani, tercerabutnya budaya-budaya lokal, dan degradasi moral yang melanda generasi muda kita.

Dalam dekade terakhir ini, pondok pesantren tradisional sudah jarang kita temukan di belahan nusantara. Jika masih ada itupun hanya tinggal beberapa saja. Sebut saja pondok pesantren Mushtafawiyah Purba Baru yang berada di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, dimana pondok pesantren ini masih memegang teguh sistem pondok pesantren seperti awal kemunculannya di Nusantara. Suasana di dalamnya betul-betul mencerminkan kesederhanaan, tempat tinggal

para santri terbuat dari pondokan gubuk, tanpa alat penerangan listrik. Namun hal ini tidak menjadi hambatan bagi para santri untuk menuntut ilmu di sana.

Sikap serba kesederhanaan ini lambat laun mengalami hambatan dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai efek dari modernisasi di atas. Dampak yang akan terjadi pada pondok pesantren tradisional adalah salah satunya semakin berkurang peminat masyarakat untuk menempuh ilmu pengetahuan di pondok tersebut.

Berkenaan dengan hal di atas, maka penulis berinisiatif untuk mengangkat permasalahan ini, yaitu berkenaan dengan pondok pesantren dan tantangan globalisasi studi lapangan di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru Sumatera Utara.

B. Rumusan masalah

Obyek penelitian ini adalah pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang mewakili pondok pesantren tradisional yang berada di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Pertimbangan dipilihnya lokasi tersebut didasarkan pada asumsi dan pengamatan sementara bahwa pondok pesantren tradisional yang berada di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan bercorak tradisional, dan pondok pesantren tersebut di atas adalah yang tertua dan masih eksis sampai sekarang, serta masih memegang teguh sistem ketradisionalannya.

Fokus permasalahan yang akan diteliti melalui studi pondok pesantren dan tantangan globalisasi ini diproyeksikan pada eksistensinya dalam

mempertahankan nuansa ketradisional di tengah-tengah globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun rumusan masalah yang diajukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap sistem pendidikan pondok pesantren Musthafawiyah ?
2. Apa antisipasi pondok pesantren Musthafawiyah dalam mempertahankan ketradisionalannya di era globalisasi ?

Penelitian yang dilakukan adalah dalam ruang lingkup menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Studi terhadap pondok pesantren tradisional memungkinkan munculnya harapan-harapan tersendiri. Oleh karena itu dengan mempertimbangkan sifat-sifat masalah dan metodologi, maka tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat terjangkau oleh pelaksanaan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tujuan
 - a. Mengungkapkan fungsi pondok pesantren tradisional dalam aspek mempertahankan eksistensi ketradisional, dan menganalisis keterkaitannya dengan proses globalisasi yang diduga dapat mempengaruhi fungsi pondok pesantren tradisional.
 - b. Mengungkap berbagai konsep *shaping globalization* dan mencari kemungkinan-kemungkinan pengaruhnya terhadap proses

mempertahankan ketradisionalannya di pondok pesantren Mushtafawiyah Purba Baru.

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah untuk menjaga fungsi pondok pesantren tradisional dan meningkatkan peranannya.
- b. Sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan tentang kondisi pendidikan Islam tradisional di era globalisasi. Informasi tersebut diharapkan bermanfaat bagi upaya-upaya pemecahan masalah yang dihadapi oleh pondok pesantren tradisional saat sekarang.
- c. Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkenalkan tradisi pondok pesantren tradisional, khususnya pondok pesantren Musthafawiyah sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa dibidang pendidikan.
- d. Membangun stuktur pemikiran baru di atas landasan fenomena-fenomena pendidikan pondok pesantren tradisional, guna memberikan profesionalisme terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam.

D. Studi Pustaka

Dawam Rahardjo menyatakan bahwa pondok pesantren tradisional merupakan sub kultur yang unik dan penting untuk diteliti.¹⁹ Perhatian terhadap

¹⁹ Dawam Rahardjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 11.

masalah ini sudah banyak direspon oleh para peneliti ilmu-ilmu sosial dan ilmu agama Islam.

Studi terhadap pondok pesantren tradisional telah dilakukan oleh peneliti dan ilmuwan. Sudjoko Prasodjo dkk, telah melakukan penelitian lapangan tentang profil pondok pesantren al-falah dan delapan pondok pesantren lain di Bogor. Sudjoko Prasodjo mengawali pandangannya tentang pentingnya membangkitkan pondok pesantren untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, dengan asumsi bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berakar dan berpengaruh terhadap masyarakat sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sudjoko Prasodjo itu memilih pondok pesantren al-Falah sebagai objek penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi dasar mengenai pondok pesantren, sebagai bahan dasar untuk melakukan pembaharuan pondok pesantren. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, yakni dengan wawancara mendalam dan kuantitatif yang tidak dilakukan dengan pembuktian statistik. Karena keterangan dasar mengenai pondok pesantren tradisional dianggap belum banyak diketahui.²⁰ Gambaran yang diperoleh dari sistem pendidikan tradisional pondok pesantren al-Falah, antara lain adalah bahwa muatan pelajaran agama di pondok pesantren al-Falah ternyata hanya 25,7% saja dari seluruh mata pelajaran yang diberikan. Sedangkan 74,3% adalah muatan pelajaran umum.

²⁰ Sudjoko Prasodjo. dkk, *Profil Pesantren...*, h. 15.

Zamakhsyari Dhofier meneliti tentang Tradisi Pesantren, Studi Kasus Tentang Pandangan Hidup Kyai yang dilakukan di pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pondok pesantren kecil Tegalsari di dekat Kota Salatiga. Ia menitik beratkan penelitiannya pada pola kesinambungan dan perubahan-perubahan yang dialami oleh pondok pesantren. Ia juga menjelaskan adanya jaring-jaring aliansi perkawinan yang *indigenous* dan tradisi transmisi intelektual pengetahuan Islam antara sesama anggota kerabat kyai yang terjadi pada pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pondok pesantren Tegalsari di Salatiga. Di samping itu ia juga menjelaskan bahwa tarekat yang diamalkan oleh kyai di pondok pesantren merupakan sarana untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam dan memberikan pendidikan keagamaan bagi orang tua.²¹ Suatu hal yang dipandang penting dalam uraiannya adalah persamaan dan perbedaan antara Islam tradisional dan Islam modern tidak dalam pola dikotomi, tetapi dalam pola tujuan untuk memahami variasi kekayaan pikiran dan kehidupan spiritual umat Islam.²² Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif analisis.

Mastuhu menulis *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: suatu kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Ia menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya, atau sering disebut *tafaqquh fiddin*. Tidak sedikit pemimpin bangsa terutama dari angkatan

²¹ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi...*, h. 15.

²² *Ibid.*

1945 adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.²³ Ada enam pokok pesantren yang menjadi objek studi, yaitu pondok pesantren An-Nuqaah Guluk-Guluk Sumenep Madura, pondok pesantren Salafiyah Ibrahimiyah Sukorejo Asembagus Situbondo, pondok pesantren Blok Agung Jajag Banyuwangi, pondok pesantren Tebuireng Diwek Jombang, pondok pesantren Muhammadiyah Karangasem Pacitan Lamongan dan pondok pesantren Modern Gontor Ponorogo. Mastuhu mengkhususkan penelitiannya pada unsur dan nilai luhur dalam sistem pendidikan pada keenam pondok pesantren tersebut dan dinamika pondok pesantren dalam rangka menghadapi pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian kualitatif yang menggunakan metode *grounded research* ini menyimpulkan adanya butir-butir positif dan negatif dan butir-butir plus-minus dari sistem pendidikan pesantren. Menurut Mastuhu, yang termasuk butir-butir positif dari sistem pendidikan pesantren yang dikembangkan antara lain: 1) daya-daya positif (*ilahiyyah*) dan mencegah timbulnya daya-daya negatif (*syaihaniyyah*); 2) lembaga pendidikan pesantren dipandang sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, bukan tempat mencari kelas dan ijazah. Butir-butir negatif dari sistem pendidikan pesantren yang tidak perlu dikembangkan antara lain: 1) pandangan bahwa ilmu adalah yang sudah mapan dan dapat diperoleh melalui berkah kyai; 2) apa-apa yang diajarkan oleh kyai, ustadz dan kitab-kitab agama diterima sebagai kebenaran, sedangkan butir plus-minus adalah butir-butir yang perlu dikembangkan dari

²³ Mastuhu. *Dinamika...*, h. 3.

sistem pendidikan pesantren tradisional, tetapi perlu penyempurnaan, seperti: 1) metode *halaqah* dikembangkan menjadi sarana untuk mengembangkan kepribadian intelektual, bukan hanya untuk menghafal; 2) sistem asrama, yang harus bisa berfungsi sebagai forum dialog untuk mengembangkan ilmu; 3) jenis kepemimpinan karismatik perlu dilengkapi dengan kepemimpinan rasional agar lebih mampu menghadapi tantangan zaman.

Adapun saran dari penelitiannya di atas adalah: 1) pesantren perlu mengembangkan pembaharuan pemikiran dalam memahami ajaran agama Islam, antara lain dengan cara mengembangkan teologi rasional, pengajaran filsafat, dan metode dialog; 2) pesantren perlu mengadopsi dan mengembangkan wawasan berpikir keilmuan dari Sistem Pendidikan Nasional, yaitu metode berfikir deduktif, induktif, kausalitas, dan kritis. Hal ini penting jika kita ingin memanfaatkan pesantren sebagai sarana kelembagaan penyuluhan pembangunan nasional secara efektif dan efisien, untuk menyempurnakan pendekatan melalui bahasa agama sebagaimana selama ini digunakan oleh pesantren dalam mengajak umat Islam melaksanakan kewajiban sosial keagamaannya; 3) Dalam rangka mengembangkan identitas pesantren dalam zaman modern ini, maka di dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, seharusnya pesantren tidak mengambil ilmu-ilmu pengetahuan yang hanya bersumber pada hukum alam, tetapi harus bersumber pada *sunnatullah*; 4) Pesantren perlu mengembangkan konsep atau wawasan baru mengenai asrama sebagai salah satu ciri khasnya, yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga mampu mengembangkan ilmu-ilmu yang

diasuhnya; 5) Pesantren perlu menjadikan dirinya sebagai pusat studi pembaharuan tarekat; 6) Perlu adanya kelompok ahli yang dihasilkan oleh perguruan tinggi dan lembaga-lembaga ilmiah lainnya untuk membantu pesantren di dalam mengembangkan wawasan berfikir rasional dan ilmiah.

E. Kerangka Teoritis

1. Pesantren tradisional

a. Arti pesantren

Kata santri berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata santri mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.²⁴ Dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut beliau agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literally bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai... Ibid.*, h. 18; Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 677.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana saja guru itu pergi menetap.²⁵

Meski kedua pendapat diatas artinya berbeda-beda, keduanya mengandung kedekatan dengan makna “guru mengaji”, terdapat kedekatan dengan fenomena santri, yaitu santri adalah orang-orang yang memperdalam agama kemudian mengajarkannya kepada masyarakat Islam dan orang-orang demikian oleh masyarakat Jawa dikenal dengan istilah “guru mengaji”. Begitu pula dengan pendapat Nurcholis Madjid satri yang berarti buku suci atau buku-buku agama, mempunyai kedekatan dengan makna santri karena santri adalah orang-orang yang menuntut ilmu agama baik dari kitab suc Islam maupun teks-teks agama yang ditulis oleh ulama-ulama *salaf* (terdahulu) yang dikenal dengan *kitab kuning*.

Untuk mengetahui pengertian lebih dekat dengan kata santri, tentu kita harus menelusuri penggunaan istilah santri atau pesantren dalam masyarakat Jawa. Dhofer menjelaskan bahwa, pusat-pusat pendidikan di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, yang pada saat itu terdapat kesan kesederhanaan,²⁶ dan keadaan

²⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 19-20.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 18.

tersebut masih ada sampai sekarang, seperti di pesantren Musthafawiyah Purba Baru di Tapanuli Selatan.²⁷

b. Ciri-ciri pesantren tradisional

Untuk lebih mengenal lebih dekat kelembagaan pendidikan pesantren, paling tidak ada lima elemen yang perlu diuraikan berikut ini:

1. Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal para santri selama belajar pada sebuah pesantren. Pada umumnya “pondok terletak di sekeliling pesantren sebagai sarana untuk memudahkan para santri terutama yang berasal dari daerah jauh dalam mengikuti kegiatan sehari-hari. Karena unsur pondok inilah seringkali sebuah pesantren disebut sebagai pondok pesantren.²⁸

Pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren biasanya didirikan dari bahan bangunan yang amat sederhana, seperti dari bambu atau dari kayu yang diberi atap. Seperti Soeryoprato dan M. Syarif mengilustrasikannya “sebagai tempat tinggal yang berwujud bangunan semacam barak yang di dalamnya dipisahkan oleh kamar-kamar tempat tinggal santri.²⁹

Dalam beberapa dekade terakhir ini, istiah pondok yang dahulunya sebagai bangunan sederhana, kini tampil dalam bentuk bangunan mewah yang

²⁷ Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), h. 31.

²⁸ Soedjoko Prasojo, *et al.*, *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian pesantren al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor* (Jakarta: LP3ES, 1975), h. 11

²⁹ Soeryopranoto dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren* (Jakarta: Payu Barkah, t.t).

disebut asrama. Dengan kata lain, walaupun istilah pondok tetap dibangun pada mayoritas pesantren, namun tampilan fisiknya sudah berubah.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari sebuah pesantren dan dianggap sebagai pusat pendidikan pada masa awal atau menjelang terbentuknya sebuah pesantren. Umumnya cikal bakal terbentuknya sebuah pesantren sering diawali dengan usaha kyai mendirikan masjid di samping rumahnya. Berkenaan dengan ini, sangat relevan pandangan Abdul Munir Mulkan yang menyatakan bahwa “keberadaan kyai dan masjidnya merupakan jantung kehidupan pesantren pada masa awal perkembangannya.”³⁰

Meskipun telah berbenturan dengan sistem pendidikan modern, kegiatan belajar mengajar di masjid nampaknya tetap terus dipertahankan. Sebaliknya bagi pesantren modern dewasa ini, dikarenakan telah menggunakan sistem klasikal, maka kegiatan belajar mengajar telah dilaksanakan di lokal pesantren yang dibangun secara permanen.

3. Pengajaran Kitab Klasik

Baik pada masa lalu maupun sekarang, pengajaran kitab-kitab klasik merupakan focus utama kajian di pesantren tradisional (salafiyah). Besarnya perhatian pesantren dalam mengajarkan kitab-kitab klasik, tentunya dilatarbelakangi oleh kesadaran untuk mempertahankan tradisi pengembangan

³⁰ Abdul Munir Mulkan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri* (Yogyakarta: Sipress, 1994), h. 54.

keilmuan dan tujuan pendidikan lembaga ini sebagai wadah khusus untuk memperdalam kajian agama.

Kitab-kitab klasik yang dipergunakan dalam kegiatan belajar-mengajar di pesantren itu, “ditulis dalam bahasa Arab dengan hurup-hurup yang tidak diberi tanda (harokat,syakl), dan umumnya dicetak di atas kertas berkualitas murah dan berwarna kuning.”³¹ Kemungkinan dikarenakan, “warna kertasnya itulah kitab-kitab tersebut mendapat julukan kitab kuning, dan karena tidak menggunakan tanda baca disebut pula kitab gundul. Selain itu, dikarenakan kitab-kitab klasik itu terdiri dari karya-karya tulis ulama Islam sejak abad pertengahan yang usianya sudah sangat tua, maka tidak mengherankan bila kita itu sering pula disebut sebagai kitab kuno.³²

Dari segi jenis isinya, Dhofier mengklasifikasikan kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren itu kepada delapan kelompok:

- 1) Nahwu dan Sharaf
- 2) Fiqh
- 3) Ushul Fiqh
- 4) Hadits
- 5) Tafsir
- 6) Tauhid

³¹ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah* (Bandung: Mizan, 1994), h. 51.

³² Masdar Fuat Mas’udi, *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*, dalam M. Dawam Raharjo, (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), h. 55.

- 7) Tasawuf, Etika
- 8) Cabang-cabang seperti tarikh dan balaghah

Dari semua kitab tersebut, kedudukan nahu, sharaf dan cabang-cabangnya memperoleh perhatian yang sangat besar dalam pengajaran di pesantren. Hal demikian tentu saja disebabkan bahwa untuk menguasai sumber pokok ajaran Islam yang berbahasa Arab, penguasaan terhadap ilmu-ilmu kebahasaan itu mutlak diperlukan.

4. Santri

Dalam tradisi pesantren, santri dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: santri *kalong* dan santri *mukim*, santri kalong adalah “para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menerap dalam lingkungan pesantren. Untuk mengikuti pelajaran sehari-hari di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri”.³³

Sementara santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di lingkungan pesantren pada pondok yang disediakan di sekitar itu. Menetapnya santri di pesantren, menurut Dhofier disebabkan oleh alasan sebagai berikut:

- (a) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 18.

(b) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.

(c) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren.³⁴

5. Kyai

Kyai merupakan inti dalam sebuah pesantren. Ia adalah “figure sentral, karena seluruh penyelenggaraan kegiatan pesantren terpusat kepadanya. Selain itu, ia juga sumber utama dari segala sesuatu yang berkaitan dengan soal kepemimpinan ilmu pengetahuan dan misi pesantren.”³⁵

Meskipun istilah kyai dalam bahas Jawa juga diergunakan sebagai sebutan bagi barang-barang yang dianggap keramat dan gelar untuk orang-orang tua pada umumnya, namun dalam hubungannya dengan pembahasan mengenai pesantren, maka penggunaan kyai yang lazim dipakai adalah sebagai gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada orang yang ahli dalam agama Islam, atas pemilikan dan kepemimpinannya pada sebuah pesantren dan atas otoritas keilmuan dalam mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri.³⁶

Dalam pengertian lain, Manfred Ziemek menyebutkan, “bahwa Kyai” yang paling luas dipergunakan masyarakat Indonesia ditujukan sebagai gelar bagi pendiri dan pimpinan sebuah pesantren, sebagai muslim ‘terpelajar’ telah

³⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, *Ibid.*, h. 52.

³⁵ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994), h. 225.

³⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, *Ibid.*, h. 55.

membaktikan hidupnya demi mencapai kerifhaan Allah yang diwujudkan dalam bentuk usaha menyebarkan ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.³⁷

c. Metode pengajaran di pesantren

Tinggi rendahnya ilmu seorang diukur dari kemampuannya untuk bisa membaca dan memahami kitab-kitab, karena itu metode yang biasanya dipergunakan adalah sorogan, bandongan, dan hafalan menjadi dominant di pesantren.

Metode sorogan dimana pengajian yang merupakan permuntaan dari seorang atau beberapa santri kepada Kyainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu.³⁸ Terlepas dari kitab yang dibawa oleh santri, metode ini sebenarnya konsekuensi dari layanan yang sebesar-besarnya yang ingin diberikan kepada para santri. Bahkan sekarang ini ada justru mengarah pada layanan individu. Selanjutnya metode bandongan itu ialah “cara penyampaian kitab dimana seorang kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan, memberi makna dan menerima. Dalam metode ini guru berperan lebih aktif.

³⁷ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), h. 131.

³⁸ Setidaknya ada tiga karakter pesantren yang berkembang di Indonesia; pertama, pesantren yang menggunakan metode sorogan atau bandongan. Umumnya pesantren semacam ini “steril” dari ilmu pengetahuan umum. Pola ini disebut pondok salaf atau tadisional. Kedua, pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan pengajaran sebuah pesantren, namun juga memasukkan kurikulum pendidikan umum, seperti SMP, SMA, SMEA, STM, atau memasukkan sistem madrasah ke pondok pesantren. Ketiga, pesantren yang mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai, dan atribut-atribut lainnya. Pengajarannya menggunakan sistem klasikal dengan memakai metode didaktik dan sistem evaluasi. Pola ini disebut pondok modern. Lihat Amal Fathullah Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*, dalam *Solusi Islam, Atas Problematika Umat, Pendidikan, dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 77.

Dari kedua metode di atas tampak kelemahannya, yaitu ketika tidak terjadi dialog antara kyai-santri. Santri pasif, sementara kyai aktif dan akhirnya daya kreatifitas dan aktivitas santri menjadi lemah. Mengenai hal metode hafalan yang diterapkan dalam pesantren, tampaknya telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional, termasuk pesantren.

d. kurikulum di pesantren

Kurikulum di pesantren sebenarnya seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam (24 jam). Di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendir, latihan bela diri, ibadah tertib, dan khusus. Sedangkan kurikulum dalam arti materi pelajaran diberikan engajaran kitab-kitab Islam klasik.

Penggalian khasanah budaya Islam melalui kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keabsahan sebuah pesantren, seperti ilmu fiqh dipelajari kitab-kitabnya sebagai berikut: *fathul mu'in*, *I'anatu al-Thalibin*, *Fathu al-Qorib*, *Kifayatul al-Akhyar*, *Bajuri*, *Minhaju al-Thalibin*, *Minhaju al-Thullab*, dan *Fiqh al-Wadlih*. Untuk kelengkapan ilmu fiqh biasanya juga dikenal ilmu ushul fiqh yang mempelajari kitab-kitab: *Lathaiifu al-AIsyarat*, *Jam'ul Jawami*, *Luma'*, *Bayan*³⁹ konsentrasi fiqh merupakan tradisi keilmuan yang banyak dapat

³⁹ Martin Van Bruenessen, *Kitab Kuning, Pesntren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 115-154.

perhatian di berbagai pesantren di Indonesia, sehingga kitab-kitab fiqh sering digunakan.

Untuk lebih rincinya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Bidang tauhid (aqidah) terdapat kitab-kitab, antara lain: *Kifayatul 'Awam, Jauharu al-Tauhid, Fathul Madjid, Husn al-Hamidiyah, Syarqowi, Dasuqi*. Kitab-kitab tersebut secara umum lebih banyak memuat tentang sifat-sifat Tuhan dan para nabi dalam koridor paham Asy'ariyah.
- b. Dalam tafsir secara umum diperkenalkan kitab *tafsir al-Jalalain*, tetapi selain itu terdapat juga beberapa kitab lainnya *Tafsir al-Munir, Tafsir Ibn Katsir, Jami'ul Bayan, Tafsir al-Manar*.
- c. Selanjutnya juga dapat ditemui kitab-kitab hadits, antara lain: *Bulughul Marom, Subulus Salam, Riyadussolihin, Shahid Muslim, Arba'in Nawawi, Durratun Nashihin*.
- d. Begitu Pula dengan ilmu tasawuf seperti kitab: *Ta'limul Muta'allim, Irsyadul 'ibad, Minhajul 'Abidin, Bidayatul al-Bidayah*, dan lain sebagainya.
- e. Kemudian kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang meliputi: nahwu, shafar, antara lain dipergunakan kitab-kitab sebagai berikut.

2. Dampak globalisasi

Sebagaimana telah kita ketahui, era globalisasi ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi, transportasi dan informasi yang sedemikian cepat.⁴⁰ Kemajuan di bidang ini membuat segala kejadian di negeri yang jauh bahkan di benua yang lain dapat kita ketahui saat itu juga, sementara jarak tempuh yang sedemikian jauh dapat dijangkau dalam waktu yang singkat sehingga dunia ini menjadi seperti sebuah kampung yang kecil, segala sesuatu yang terjadi bisa diketahui dan tempat tertentu bisa dicapai dalam waktu yang amat singkat.⁴¹ Keadaan yang demikian itu akhirnya digambarkan sebagai perkampungan global (*global village*).⁴²

Sulit rasanya meletakkan proses perubahan sosial, budaya dan politik dewasa ini lepas dari perkembangan dinamika global. Kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi memberi pengaruh luas dalam kehidupan sehari-hari, bahkan merombak sistem sosial. Globalisasi ekonomi dan budaya berpengaruh pada penciptaan kultur yang homogen yang mengarah pada penyeragaman selera, konsumsi, gaya hidup, nilai, identitas, dan kepentingan individu. Sebagai produk modernitas, globalisasi tidak hanya memperkenalkan masyarakat di pelosok dunia akan kemajuan dan kecanggihan sains dan teknologi

⁴⁰ Bachtiar Effendi, *Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi : Mempertimbangkan Konsep Deprivatisasi Agama*, Makalah tidak diterbitkan, h. 2

⁴¹ Yusuf al-Qardhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia*, (terj.), Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, h. 21-23

⁴² Dohack Latief, *Ekonomi Global* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), h. 24.

serta prestasi lain seperti instrumen dan institusi modern hasil capaian peradaban Barat sebagai dimensi institusional modernitas, tetapi juga mengintrodusir dimensi budaya modernitas, seperti nilai-nilai demokrasi, pluralisme, toleransi, dan hak-hak asasi manusia.⁴³

Persoalan-persoalan yang terjadi di suatu negara yang semula disembunyikan atau ditutup-tutupi menjadi transparan dan dapat diketahui secara detail, begitu juga dengan persoalan-persoalan pribadi seseorang yang dipublikasikan melalui media massa. Dalam konteks ekonomi-politik, kenyataan tersebut bahkan dijadikan faktor penting untuk melihat kemungkinan memudarnya batas-batas teritorial negara-bangsa, yang oleh Kenichi Ohmae dibahasakan sebagai “*the end of the nation state*”.⁴⁴

Dewasa ini, kekuatan kapitalisme global dan perusahaan-perusahaan transnasional bergerak melampaui batas-batas teritorial suatu negara guna melakukan ekspansi ekonomi di berbagai pelosok dunia. Hal mana pada level tertentu telah membawa implikasi makin melemahnya posisi kekuatan ekonomi lokal. Dengan demikian globalisasi juga mengarah pada penguasaan ekonomi di tangan sekelompok kecil pemilik modal, dan akhirnya menuju pada proses homogenisasi. Dalam perspektif *cultural studies*, hegemoni ini tampak dalam penciptaan pola hidup konsumeristik, dan *pop culture*, yang memposisikan

⁴³ *Ibid.*, h. 26.

⁴⁴ Bachtiar Effendi, *Masyarakat Agama dan Tantangan Globalisasi...*, h. 3.

manusia sebagai obyek distribusi produksi belaka. Meski demikian, yang menjadi titik penting arti globalisasi adalah bahwa ia juga telah memungkinkan tuntutan ke arah demokratisasi transnasional di seluruh penjuru dunia makin meningkat. Tuntutan persamaan hak dan kesejahteraan hidup, kesetaraan derajat, dan desakan terbentuknya keseimbangan tatanan dunia yang lebih adil kian kencang disuarakan. Globalisasi telah membuat dunia makin terbuka, dan melahirkan aneka tuntutan perluasan partisipasi dan pemberdayaan rakyat yang lebih besar. Fenomena ini juga diiringi oleh munculnya berbagai bentuk penegasan kembali identitas-identitas komunal masyarakat. Adanya tuntutan pengakuan atas identitas komunal dan hak budaya lokal sekaligus membuktikan, ada resistensi atas kecenderungan peminggiran, dominasi dan homogenisasi global.

Dalam pengertian yang umum kata globalisasi dipahami sebagai dominasi usaha-usaha besar dan raksasa atas tataniaga dan sistem keuangan internasional yang kita ikuti. Ia juga dipahami sebagai pembentukan selera warga masyarakat secara global/mendunia yang juga turut kita nikmati saat ini. Deretan penjualan “makanan siap-telan” (*fast food*) menjadi saksi akan pemaknaan seperti itu. Selera kita ditentukan oleh pasar, bukannya menentukan pasar. Dari fakta ini saja sudah cukup untuk menjadi bukti akan kuatnya dominasi tersebut. Pengertian lain globalisasi adalah dominasi komersial dan pengawasan atas sistem finansial dalam hubungan antar-negara, inilah yang sekarang menentukan sekali tata hubungan antara negara-negara yang ada.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa fenomena globalisasi juga memberikan banyak ancaman bagi kehidupan manusia, dalam konteks Indonesia misalnya, beberapa ancaman globalisasi adalah semakin tidak tertahannya ekspansi kapital, ekspansi investasi, proses produksi dan pemasaran global. Ancaman inilah yang nantinya akan berpengaruh secara langsung – sebab melalui penentuan kebijakan pemerintahan – bagi proses peminggiran kaum tertindas-terpinggir, semacam: buruh/karyawan, petani, kaum pinggiran kota, guru-pelajar-mahasiswa/ pendidikan, masyarakat lokal. Betapa tidak ? saat ini dengan jelas kita melihat bahwa beberapa kebutuhan “primer” rakyat telah disunat dengan ditiadakan ataupun dikurangnya subsidi; padahal yang kita tahu bahwa kehidupan yang layak, pekerjaan, kekayaan alam, pendidikan adalah kewajiban negara untuk melaksanakannya sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Dasar.

Membicarakan globalisasi, ketika kita kaitkan dengan dunia pesantren dewasa ini maka banyak terjadi kepincangan dalam sistem pesantren. Di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren ‘dipaksa’ memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu out-put pendidikan.

Kompetisi yang semakin ketat itu, memosisikan lembaga pesantren untuk senantiasa dapat mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, khususnya umat Islam. Ini menunjukkan,

bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya dengan tetap memperhatikan misi awal pesantren itu sendiri.

Persoalan ini tentu saja berkorelasi positif dengan konteks pengajaran di pesantren. Di mana, secara tidak langsung mengharuskan adanya pembaharuan (modernisasi) – kalau boleh dikatakan demikian – dalam pelbagai aspek pendidikan di dunia pesantren. Misalnya, mengenai kurikulum, sarana-prasarana, tenaga administrasi, guru, manajemen (pengelolaan), sistem evaluasi dan aspek-aspek lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Jika aspek-aspek pendidikan seperti ini tidak mendapatkan perhatian yang proporsional untuk segera dimodernisasi, atau minimal disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat (*social needs and demand*), tentu akan mengancam survival pesantren di masa depan. Masyarakat (baca: kaum muslimin Indonesia) akan semakin tidak tertarik dan lambat laun akan meninggalkan pendidikan pesantren, kemudian lebih memilih institusi pendidikan yang lebih menjamin kualitas out-put-nya. Pada taraf ini, pesantren berhadap-hadapan dengan dilema antara tradisi dan modernitas. Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkuat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan al-Qur'an dan al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya,⁴⁵ tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka

⁴⁵ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 167.

selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat. Pengajaran Islam tradisional dengan muatan-muatan yang telah disebutkan di muka, tentu saja harus lebih dikembangkan agar penguasaan materi keagamaan anak didik (baca: santri) dapat lebih maksimal, di samping juga perlu memasukkan materi-materi pengetahuan non-agama dalam proses pengajaran di pesantren.

Dengan begitu, pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non-agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern (baca: sesuai dengan kebutuhan). Sebab, ketika didaktik-metodik yang diterapkan masih berkuat pada cara-cara lama yang ketinggalan zaman (baca: kuno), maka selama itu pula pesantren sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.⁴⁶ Pertanyaan yang muncul kemudian adalah benarkah semua yang berwatak lama itu kurang baik?

Persoalan ini tentunya harus dikembalikan pada proporsinya yang pas. Sebab, watak tradisional yang ada di tubuh pesantren seringkali masih disalahpahami, dan ditempatkan bukan pada proporsinya yang tepat. Tradisionalisme yang melekat dan terbangun lama di kalangan pesantren, sejak awal minimal ditampilkan oleh dua wajah yang berbeda. Oleh karena itu, penyebutan tradisional tentu harus ditujukan pada aspek yang spesifik. Tradisionalisme pesantren di satu sisi melekat pada aras keagamaan (baca: Islam).

⁴⁶ Lihat, Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritikan Norcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 121-140

Bentuk tradisionalisme ini merupakan satu sistem ajaran yang berakar dari perpaduan antara teologi As'ariyah dan Maturidiyah dengan ajaran-ajaran tasawuf (mistisisme Islam) yang telah lama mewarnai corak ke-Islam-an di Indonesia.⁴⁷ Senada dengan pemahaman ini, terminologi yang akarnya ditemukan dari kata 'adat (bahasa Arab) ini, merupakan praktek keagamaan lokal yang diwariskan umat Islam Indonesia generasi pertama. Di sini Islam berbaur dengan sistem adat dan kebiasaan lokal, sehingga melahirkan watak ke-Islaman yang khas Indonesia.⁴⁸

Sementara tradisional dalam pengertian lainnya, bisa dilihat dari sisi metodologi pengajaran (pendidikan) yang diterapkan dunia pesantren (baca: salafiyah). Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis, bukannya dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrinasi sang Kyai kepada santrinya dan metodologi pengajarannya masih bersifat klasik, seperti sistem bandongan, sorogan dan sejenisnya. Lepas dari persoalan itu, karakter tradisional yang melekat dalam dunia pesantren (sesungguhnya) tidak selamanya buruk. Pendapat ini sebenarnya relevan dengan prinsip ushul fiqh, "*al-Muhafadhah 'ala al-Qodimi as-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Ashlah*" (memelihara/mempertahankan tradisi yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru (modernitas) yang lebih baik). Artinya, tradisionalisme dalam konteks didaktik-metodik yang telah lama diterapkan di

⁴⁷ Abdurrahmah Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 55.

⁴⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 140.

pesantren, tidak perlu ditinggalkan begitu saja, hanya saja perlu disinergikan dengan modernitas. Hal ini dilakukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin membutuhkan adanya penguasaan sains dan teknologi. Oleh Sebab itu, mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas dalam konteks praktek pengajaran, merupakan sebuah pilihan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebab, jika tidak demikian, eksistensi pesantren akan semakin sulit bertahan di tengah era informasi dan pentas globalisasi yang semakin kompetitif.

Di antara problem yang sering dijumpai dalam praktek pendidikan di pesantren, terutama yang masih bercorak salaf, adalah persoalan efektivitas metodologi pengajaran. Di sinilah perlunya dilakukan penyelarasan tradisi dan modernitas di tengah dunia pesantren. Dalam hal ini, memang diperlukan adanya pembaharuan di pesantren, terutama mengenai metodologi pengajarannya, namun pembaharuan ini tidak harus meninggalkan praktek pengajaran lama (tradisional), karena memang di sinilah karakter khas dan indegenousitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Justru yang perlu dilakukan adalah, adanya konvigurasi sistemik dan kultural antara metodologi tradisional dengan metodologi konvensional-modern. Dengan demikian, penerapan metodologi pengajaran modern dan pembangunan kultur belajar yang dialogis-emansipatoris, dapat sejalan dengan watak asli dari kultur pesantren

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan model *study kasus* yang mendasarkan analisisnya pada data dan fakta yang ditemukan di lapangan.⁴⁹

Ciri khas dari pendekatan kualitatif ini pada tujuannya untuk mendeskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia.⁵⁰

2. Pendekatan penelitian

Tidak ada metode ilmiah yang dapat menelaah semua realita kehidupan manusia secara utuh. Ia hanya mampu menelaah obyek secara selektif dan parsial, tak ubahnya ilmu pengetahuan tidak akan pernah memberikan patokan moral untuk suatu tindakan.⁵¹

Studi tentang pondok pesantren dan tantangan modernitas diperlukan pengelolaan secara ilmiah untuk sampai pada kesatuan pengetahuan. Kesatuan

⁴⁹ Robert K. Yin, *Study Kasus* (

⁵⁰ Parsudi Suparlan, *Pengantar Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif* dalam *Majalah Media* Edisi 14 th. III/Maret, 1993, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993), h. 19.

⁵¹ Mastuhu, *dinamika...*, h. 44

pengetahuan itu diperoleh melalui pengamatan, pencatatan, pengelolaan dan melukiskan fakta-fakta serta fenomena yang terjadi di lapangan. Agar kesatuan pengetahuan itu mempunyai kekuatan ilmiah dan semua permasalahannya dapat dikuasai, diperlukan: pertama, kekayaan nomenklatur dari aspek-aspek yang diselidiki, yang dalam hal ini ialah nomenklatur pendidikan dan pesantren; kedua, kemampuan metodologi; ketiga, idealisme atau semangat keterlibatan dengan bidang yang diselidiki.⁵²

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-antropologis. Sosiologi memiliki tujuan mencari prinsip-prinsip dari interaksi antara individu dan struktur sosialnya, serta menemukan dan memahami nilai-nilai tertentu yang hidup di masyarakat.⁵³ Antropologi menggarap manusia sebagai barang mentah, dan tidak secara khusus mempelajari setiap hubungan sosial yang terjadi, melainkan mempelajari sifat dan dampak hubungan sosial itu.⁵⁴

Pendekatan sosio-antropologis dalam penelitian ini berupaya memahami realitas sosial kehidupan pondok pesantren tradisional, untuk menemukan apa yang tampak dipermukaan sampai pada apa yang masih tersembunyi atau untuk

⁵² *Ibid...*, h. 43-44

⁵³ Abdulsyani, *Sosiologi...*, h. 54.

⁵⁴ Lihat, Koentjaraningrat, Memperkenalkan Manusia dalam Penelitian Masyarakat dalam Koentjaraningrat dan Donald K. Emerson (ed) *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat* (Jakarta: 1982), h. xviii.

menemukan rahasia, nilai, makna simbol-simbol dan tradisi pondok pesantren tradisional yang mendukung realitas keeksistensian pondok pesantren klasik.

G. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis dan dan sistesis (menguraikan dan menyatukan).⁵⁵ Untuk menganalisis data tersebut digunakan metode *Content Analysis*, yaitu menganalisis data tertulis yang berupa isi dan temuan-temuan yang ada di lapangan serta komunikasi yang meliputi konsep pendapat, teori-teori maupun prinsip-prinsip tentang pondok pesantren dan tantangan globalisasi.

H. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi dengan pengumpulan data digunakan untuk mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal atau fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung. Observasi dilakukan selama penelitian memakai teknik “pengamatan” terhadap partisipan, pelaku sosial, diversifikasi aktivasi dan *setting* lainnya yang relevan dengan penelitian yang bersifat eksploratif.⁵⁶

b. Wawancara

⁵⁵ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Kerya, 1989), h. 122.

⁵⁶ Moh. Nazir, *Metode...*, h. 214.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat langsung terhadap responden yang dianggap ikut berperan dalam proses eksistensi pondok pesantren tradisional. Penentuan tokoh dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang studi yang akan dilakukan. Dengan cara interview terhadap seorang responden yang relevan, dan selanjutnya yang memiliki spesifikasi yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang telah tersedia dalam bentuk arsip-arsip atau dokumen-dokumen. Data-data tersebut dapat diperoleh dari instansi atau kantor yang terkait dengan masalah penelitian

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, tentang pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan dari uraian pada bab pertama ini merupakan penjelasan awal dalam penulisan ini.

Bab kedua, tentang dinamika pesantren di Indonesia. Uraian ini mengungkapkan masalah pesantren dan pembaharuan, serta pesantren tradisional di Indonesia.

Bab ketiga, respon pondok pesantren Musthafawiyah terhadap globalisasi. Uraian mengenai hal ini mencakup pendiri pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru, sejarah pondok pesantren Musthafawiyah, karakteristik pondok pesantren Musthafawiyah, kontribusi pondok pesantren musthafawiyah bagi masyarakat.

Bab keempat, terkait tentang tantangan pondok pesantren Musthafawiyah terhadap globalisasi. Uraian ini membicarakan masalah sistem pendidikan pondok pesantren Musthafawiyah, antisipasi pondok pesantren Musthafawiyah terhadap arus globalisasi.

Bab kelima, penutup, yang berisi kesimpulan dan saran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada pembahasan-pembahasan yang mengelaborasi beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian tesis ini, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai penegasan hasil penelitian, yaitu :

1. Kemudahan melakukan apa saja di era globalisasi, banyak disebabkan oleh pesatnya perkembangan sains dan teknologi, di satu sisi memberikan kemudahan hubungan dan terbukanya aneka ragam informasi yang memungkinkan individu dalam masyarakat meniru gaya hidup kosmopolit, dan pada sisi lain dapat menimbulkan perubahan-perubahan dan pergeseran nilai.

Pengaruh globalisasi terhadap pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru tidak sampai pada wilayah akidah, tetapi secara spesifik terlihat pada beberapa hal :

- a. Tujuan pendidikan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang semula tidak pernah diperbaiki, kini sudah terstruktur dan diformat sesuai dengan kebutuhan lokal maupun regional.
- b. Merosotnya nilai tukar rupiah ditandai dengan krisis ekonomi serta timbulnya budaya konsumtif barang-barang hasil global

seperti televisi, telepon seluler dan lain-lain, menyebabkan tingginya kebutuhan finansial para pendidik, hingga pemungutan biaya pendidikan pun tak terelakkan.

- c. Santri di era globalisasi tidak hanya diberi pengetahuan keislaman lewat kajian-kajian kitab kuning saja, melainkan sudah merambah pada pengenalan dan pemanfaatan media global.
 - d. Masuknya kurikulum ilmu pengetahuan umum memberikan peluang kepada para santri untuk mendapatkan sumber ilmu pengetahuan selain dari kitab kuning, yang disediakan di perpustakaan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
 - e. Evaluasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru terhadap hasil pendidikan dan pengajaran pada sistem madrasah dilakukan sebagaimana evaluasi yang berlaku pada sistem pendidikan formal.
 - f. Terciptanya pola interaksi yang dinamis antara pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dengan masyarakat sekitar, dari hasil interaksi itu menghasilkan masukan dalam pemenuhan kebutuhan sumber daya santri, yaitu terbentuknya kegiatan keterampilan pertanian.
2. Antisipasi terhadap globalisasi yang dilakukan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru yaitu : (a) meneguhkan sistem tradisi Islam dan

nilai-nilai substantif Islam lewat pembelajaran kitab-kitab kuning yang terwujud dalam interaksi internal elemen-elemen pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru ; (b) mengubah kepemimpinan kharismatik menjadi kepemimpinan kolektif, sebagai upaya menjaga kontinuitas kehidupan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru; (c) mengembangkan paradigma tidak mendikotomikan ilmu umum dan ilmu agama; (d) memberikan keterampilan bertani, pengenalan dan pemanfaatan media global berupa laboratorium bahasa dan internet untuk kepentingan pembelajaran.

B. Saran-saran

Meningat upaya pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam mempertahankan ketradisionalannya di tengah-tengah era globalisasi ini, maka perlu diberikan beberapa catatan yang menurut penulis penting untuk dijadikan bahan pertimbangan. Adapun catatan itu adalah :

1. Pembelajaran kitab kuning sebagai sumber utama keilmuan pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru harus tetap dipertahankan, sebab kitab kuning merupakan tradisi keilmuan Islam Indonesia yang harus tetap dilestarikan.
2. Metode penafsiran sendiri yang ditujukan kepada para santri perlu dimaksimalkan, agar pola pikir dan kejelian dalam mengkritisisasi sesuatu lebih mengena, tentunya metode ini juga harus saling

berkaitan dengan penguatan metode yang lainnya seperti metode diskusi.

3. Produk globalisasi yang sudah dikonsumsi oleh pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang diperuntukkan kepada para santri guna wahana baru dalam peningkatan sumber daya manusia santri perlu dikembangkan, seperti pemenuhan fasilitas teknologi pembelajaran di dalam kelas, keterampilan otomotif dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Wahid Zaini, et.al., *Santri dalam Era Globalisasi: Dinamika Kaum Santri Yogyakarta*, 1995.
- A. Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Nida, 1972.
- _____, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Abdul Munir Mulkan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Yogyakarta: Sipress, 1994.
- Abdulsyani. *Sosiologi: Sistematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Abdurrahmah Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepala Pondok Pesantren, 1978.
- Achmad al-Khatib. "Globalisasi Skenario Mutakhir Kapitalisme", dalam *Al-Wa'ie: Jurnal Politik dan Dakwah*, 2000.
- Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial: Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwah*, Bandung: Mizan, 1994.
- Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Atho Mudzhar, *Penelitian Studi Islam: Dalam Teori dan Peraktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baharuddin Darus. "Perkembangan Kajian Ekonomi Islam pada IAIN di Abad 21", dalam Syahrin harahap (ed), *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Bruce Russelt, Harvey Harr. *World Politics, the Menu for Choice*, New York : W.H. Freeman & Company, 1985.

- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Dawam Rahardjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Departemen Agama RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, Jakarta: 1984/1985.
- Dohack Latief, *Ekonomi Global*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000.
- George Makdisi, *Religion, Law and Learning in Classical Islam*, Norfolk: Variorum, 1991.
- Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1996.
- J.H. Boeke, *Economics and Economic Policy of Dual Society*, Harlem: Tjeenk Willink & Zoon, 1951.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren*, Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Malcolm Waters. "Globalization". Dalam Gordon Marshall (ed). *Oxford Dictionary of Sociology*, New York: Oxford University Press, 1994.
- Manfried Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajagrafindo, 2007.

- Martin Van Bruenessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994.
- _____, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mortimer Smith, et.al, *A Consumer's Guide to Education Innovation*, Washington D.C: Council for Basic Education, 1992.
- N. Snider, "Mosque Education in Afganistan" In *Muslim World*, vol. LVIII, no 1, 1968.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta:Paramadina, 1997.
- Parsudi Suparlan, *Pengantar Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif* dalam *Majalah Media* Edisi 14 th. III/Maret, 1993, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993.
- Ronald Alan Lukens Bull. *A Peaceful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*, Michigan: Arizona State University, 1997.
- S. Soebadri dan C.P. woodcroft-Lee, *The Crescent in the East: Islam in Asia Major*, Raphel Israel (ed), USA: Curzon Humanities Press, 1992.
- Soedjoko Prasojo, et al., *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian pesantren al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1975.
- Soegarda Poebakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta, 1980.
- Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Soeryopranoto dan M. Syarif, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, Jakarta: Payu Barkah, t.t.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Wahid Zaini, *Dinamika Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM 1995.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritikan Norcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yusuf al-Qardhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia*, (terj.), Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Zuhairini et.al, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi, 1986.